

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Industri perfilman Indonesia semakin hari makin memperlihatkan perkembangan yang signifikan. Hal tersebut terbukti dalam penambahan jumlah layar lebar dalam kurun 10 tahun terakhir, jumlah penonton yang mencapai hingga 51 juta di tahun 2018. Beriringan dengan bertambahnya jumlah produksi perfilman di Indonesia, jumlah pekerja yang di dunia perfilman Indonesia juga turut meningkat setiap tahunnya. Tercatat secara menyeluruh dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2017, terdapat 23 ribu pekerja film di Indonesia, BEKRAF (dalam Nasrullah, 2021).

Pembuatan film dapat diambil dari pengalaman pribadi maupun orang lain, bahkan dari kisah nyata atau cerita khayalan. Sebagian masyarakat menganggap film hanyalah hiburan semata, padahal jika lebih dicermati film lebih dari itu. Dalam sebuah film juga terdapat nilai-nilai positif yang bisa diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, film juga dapat menambah wawasan seperti sejarah, budaya, isu sosial, dan sebagainya. Menurut Ayoana (dalam Hafidz Nasrullah, 2021) film sebuah media komunikasi yang menggabungkan audio dan visual dengan tujuan menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang.

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan gagasan dari penulis kepada penonton film. Umumnya film memiliki berbagai pesan di dalamnya, seperti pesan informasi, pengetahuan, maupun hanya hiburan semata. Secara umum film memiliki dua unsur, yaitu unsur naratif yang dimana pengembangan cerita terdiri dari tokoh, konflik, waktu. Seluruh elemen tersebut digabungkan sehingga menciptakan sebuah peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan. Unsur yang lainnya adalah unsur sinematik, yang menjadi aspek teknis dan mempunyai elemen pokok tersendiri seperti *mise en scene*,

*cinematography, editing, dan sound*, Pratista (dalam Ramadhani Kintan, et al, 2019).

Pada dasarnya film dibagi menjadi dua, yakni film fiksi dan non fiksi. Menurut penjelasan Effendy (dalam Alberto, 2021) film fiksi merupakan sebuah cerita dengan plot yang disajikan di luar kejadian, sesuai dengan konsep yang telah dibangun dan dirancang sejak tahap pra-produksi. Dalam pengembangan cerita film fiksi tidak terikat oleh batasan ruang dan waktu, semua yang ditampilkan dalam film bergantung pada tingkat kekreatifan dan imajinasi yang luas. Selain itu, pengembangan karakter pada film fiksi menampilkan tokoh protagonis dan antagonis dengan dibumbui konflik, masalah, penutup, dan pengembangan pola cerita yang jelas. Film fiksi memiliki tujuan utama yaitu sebagai sarana hiburan, namun dengan penambahan plot dan cerita yang kuat sehingga mampu memberikan fungsi edukatif bagi penikmatnya.

Menurut penjelasan Wibowo (dalam Alfiyatun, 2018), film menjadi salah satu unsur dalam komunikasi media massa berbentuk audio, visual, dan memiliki konsep cerita. Kehadiran film dapat menjadi media dalam penyampaian pesan yang disusun oleh penulis skenario berbentuk plot cerita kepada audiens/penonton. Selain itu, penyampaian pesan juga dapat dikemas dalam bentuk pesan informatif, edukatif, dan menghibur. Menjadi salah satu media komunikasi, film memiliki peran yang berpengaruh cukup signifikan terhadap pembentukan pola pikir masyarakat. Selain itu, film juga berperan sebagai media sosialisasi dan publikasi budaya yang bersifat persuasif.

Dalam proses produksi sebuah film terdapat departemen atau biasa disebut dengan kru film yang mencakup produser, sutradara, penulis naskah, penata kamera, penyunting gambar, penata artistik, pengarah suara, pemeran, dan lain sebagainya. Semua departemen tersebut memiliki peranan tersendiri yang sangat penting agar menciptakan suatu karya film yang dapat dinikmati dan dirasakan oleh para penonton. Salah satunya terdapat jalan departemen artistik yang berperan penting dengan

membangun suasana dan latar tempat untuk berlangsungnya cerita. Penata artistik harus bisa menentukan peletakan properti yang dirancang sesuai pengambilan gambar agar lebih efektif saat berada di dalam *frame*. Mempersiapkan lokasi dengan berbagai propertinya, kostum, tata rias untuk pemeran, dan bahkan properti atau aksesoris yang digunakan pemeran selama proses produksi berlangsung, Saroengalo (dalam Luh Wirantini, et al, 2019).

Estetika pada film merupakan aspek yang harus diperhatikan oleh penata artistik, yang dibantu dengan perancang produksi untuk membangun suasana dalam film. Terdapat konsep teori yang digunakan dalam membangun suasana dalam film, yang disebut dengan *mise-en-scene*. Konsep teori tersebut dapat mempengaruhi perasaan penonton dari tampilan visual dengan memperhatikan aspek seperti penataan properti, pencahayaan, kostum yang digunakan, dan pemeran film yang diatur untuk menciptakan dunia tersendiri dalam film, Barsam, Meran, & Monahan (dalam Thenata & Santyaputri, 2020).

Film pendek Lanang menceritakan tentang Dimas seorang pelajar SMP mengidolakan seorang seniman tato di desanya. Bertentangan dengan itu, Hafiz mengidolakan Mas Tri seorang mahasiswa terpelajar yang juga satu desa dengannya. Memiliki idola yang bertolak belakang membuat Dimas dan Hafiz beradu mulut hingga Dimas yang mengajak Hafiz untuk bertaruh tentang siapa yang lebih baik diantara idola mereka. Pertaruhan tersebut disaksikan oleh Safa dan Dinda, yang merupakan teman sebaya mereka. Di sisi lain, Mas Pram dan Mas Tri memiliki permasalahan bersama yang tidak diketahui oleh keempat pelajar tersebut.

Pada proses produksi film pendek "Lanang" penulis mengonsep penataan pada setiap latar yang akan ditampilkan merujuk ke dalam kehidupan di pedesaan, seperti yang diperlihatkan dalam cerita terdapat persawahan, pegunungan, kebun desa, dan rumah joglo sebagai *café* desa. Film pendek "Lanang" tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan dan kerjasama tim. Pada produksi ini penulis sebagai penata artistik dituntut

untuk bisa membuat set yang diinginkan oleh sutradara, seperti suasana pedesaan, *café* desa, pakaian yang dikenakan, *hand* properti. Maka dari itu penulis akan menjabarkan sebagaimana peran penata artistik dalam produksi film pendek “Lanang”, sebagai laporan tugas akhir.

## **1.2. Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1. Fokus Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus permasalahan yang diangkat ialah:

- a. Hal-hal yang berpengaruh dalam membangun suasana yang ada dalam film pendek Lanang
- b. Hasil akhir dari film pendek Lanang.

### **1.2.2. Rumusan Masalah**

Penata artistik ialah seorang yang memiliki tugas untuk menampilkan kesan artistik dalam sebuah film. Sebelum melakukan tugasnya, penata artistik akan mendapat arahan dan masukan dari sutradara terkait visual yang akan ditampilkan pada film.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis menjabarkan rumusan masalah yang diambil sebagai berikut:

- a. Bagaimana penata artistik menyusun konsep properti di film pendek Lanang?
- b. Bagaimana penata artistik mewujudkan penataan dan properti ke dalam film pendek Lanang?
- c. Bagaimana hasil akhir dari penerapan penata artistik pada film pendek Lanang?

## **1.3. Tujuan Penciptaan Karya**

Produksi film pendek “Lanang” mempunyai tujuan memberikan hiburan kepada masyarakat dalam bentuk film dengan harapan penonton mendapatkan nilai-nilai dan informasi tambahan sehingga dapat diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, film ini juga memiliki tujuan

untuk mempraktekkan secara langsung ilmu yang sudah didapatkan selama menempuh perkuliahan dalam sebuah produksi film.

#### **1.4. Manfaat Penciptaan Karya**

##### **1.4.1 Manfaat Praktis**

Hasil dari produksi ataupun laporan ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan berguna di dunia perfilman. Selain itu juga diharapkan membantu mendeskripsikan peran dan kontribusi dari penata artistik dalam film pendek "Lanang".

##### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Hasil dari film pendek "Lanang" diharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan tambahan mengenai praktik penciptaan film pendek, serta dapat menjadi acuan pengetahuan terhadap mahasiswa yang akan menciptakan karya film pendek fiksi di masa yang akan datang.

